

Dampak Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas Dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah

Apriliyana Rahmawati^{1,*}

¹ Manajemen; Universitas Bina Insani;
Jl. Siliwangi No 6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114 Indonesia.
Telp. (021) 82436886 / (021) 82436996. Fax. (021) 82400924;
e-mail: apriliyana@binainsani.ac.id

* Korespondensi: e-mail: apriliyana@binainsani.ac.id

Diterima: 17 Oktober 2020 ; Review: 4 November 2020; Disetujui: 15 Desember 2020

Cara sitasi: Rahmawati A. 2020. Dampak Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas Dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. Jurnal Administrasi Kantor. 8 (2): 185-198.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh risiko pembiayaan, risiko likuiditas dan permodalan terhadap profitabilitas bank syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 bank syariah. Teknik pengambilan sampel adalah metode purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada periode 2015–2018 sehingga jumlah observasi sebanyak 36 observasi perbankan syariah. Risiko pembiayaan diukur dengan NPF. Risiko likuiditas diukur dengan FDR. Permodalan diukur dengan CAR. Profitabilitas diukur dengan ROA. Sumber data berupa laporan keuangan perbankan syariah yang disajikan dan dipublikasikan pada annual report tahunan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Risiko pembiayaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah dengan koefisien β NPF bernilai negatif sebesar -0,472 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. (2) Risiko likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah dengan koefisien β FDR bernilai negatif sebesar -0,499 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. (3) Permodalan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perbankan syariah dengan koefisien β CAR bernilai negatif sebesar -0,204 dan nilai signifikansi $0,181 > 0,05$

Kata kunci: CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio), PF (Non Performing Finance), ROA (Return On Asset)

Abstract: Aim of this research is for to know presence or absence influence of financing risk, liquidity risk, and capital against profitability sharia bank. The sample in this research is 9 sharia banks. The sampling technique is purposive methode sampling. This research was conducted on 2015–2018 so that total observation as much 36 observation sharia banks. Financing risk be measured with NPF, liquidity risk be measured with FDR, capital be measured with CAR, profitability be measured with ROA. The data source is bank sharia financial report which is presented and published on annual report. The method of analysis is used is multiple regression analysis. Based on the results multiple regression analysis with level of significance 5%, then research result conclude: (1) Financing risk take effect negative significance against profitability sharia bank with coefficient β NPF of negative -0,472 and value of significance $0,001 < 0,05$. (2) Liquidity risk take effect negative significance against profitability sharia bank with coefficient β FDR of negative -0,499 and value of significance $0,001 < 0,05$. (3) Capital take effect positive significance against profitability sharia bank with coefficient β CAR of negative -0,204 and value of significance $0,181 > 0,05$

Keyword: CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing to Deposit Ratio), PF (Non Performing Finance), ROA (Return On Asset)

1. Pendahuluan

Keberadaan perbankan syariah dalam sistem perbankan nasional menunjukkan perkembangan dalam jumlah kelembagaan perbankan syariah di Indonesia. Seiring dengan diberlakukannya Undang–Undang No. 10 Tahun 1998 sebagai dasar hukum bagi beroperasinya lembaga perbankan syariah, maka persaingan yang terjadi dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia menjadi semakin ketat [Republik Indonesia, 1998]. Dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia, terdapat beberapa bentuk kelembagaan, yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia diawali oleh PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI merupakan bank umum pertama yang menggunakan sistem syariah di Indonesia dan mulai beroperasi pada tahun 1992 sebagai bank umum syariah. Kemudian, disusul oleh PT Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 1998. Selanjutnya, disusul oleh kehadiran PT Bank Mega Syariah yang mulai beroperasi pada tahun 2001. Hingga saat ini, telah muncul banyak kelembagaan perbankan syariah dalam sistem keuangan dan moneter di Indonesia. Bank syariah tersebut antara lain PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT BCA Syariah, PT Bank Jabar dan Banten, dan PT Maybank Indonesia Syariah.

Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati [Umam and Utomo, 2016]. Bank syariah harus mampu melakukan analisis dengan baik agar dapat mencegah timbulnya risiko. Setiap jenis akad atau pembiayaan yang dilakukan antara bank syariah dengan nasabah memiliki tingkat risiko yang berbeda. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank [Umam and Utomo, 2016]. Manajemen likuiditas harus dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada Bank. Dampak risiko likuiditas pada bank syariah diantaranya adalah [Umam, 2013] (a) turunnya kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan khususnya perbankan, (b) turunnya kepercayaan nasabah pada bank syariah yang bersangkutan, (c) ketergantungan pada kelompok deposan, (d)

dalam mudharabah kontrak, memungkinkan nasabah untuk menarik dananya kapan saja tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, (e) *mismatching* antara dana jangka pendek dengan pembiayaan jangka panjang, (f) keterbatasan instrument keuangan untuk solusi likuiditas, (g) bagi hasil antar bank kurang menarik karena final settlementnya harus menunggu selesainya perhitungan cash basis pendapatan bank yang biasanya baru terlaksana pada akhir bulan.

Permodalan (*capital*) artinya bank syariah berkewajiban memiliki modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian terhadap faktor permodalan diantaranya [Sjahdeini, 2014]: kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko dan kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan minimalisasi resiko yang ada [Pandia, 2012]. Pada sektor perbankan, profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja bank tersebut. Profitabilitas adalah pertahanan yang utama dalam bank terhadap kerugian yang tidak terduga, seperti memperkuat posisi modal dan meningkatkan profitabilitas masa depan melalui investasi laba ditahan. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1). Se jauh mana risiko pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah? 2). Se jauh mana risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah? 3). Se jauh mana permodalan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah?

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Dan risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [Rahmi, 2014]. Permodalan yang menggunakan rasio CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena bank syariah telah mendapatkan modal yang cukup besar sehingga dengan modal tersebut dapat menutupi/menanggung aset-aset yang beresiko pada bank [Prasetyo, 2015].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh risiko pembiayaan, risiko likuiditas dan permodalan terhadap profitabilitas bank syariah. Bagi

manajemen bank syariah dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan profitabilitas bank yang bersangkutan sehubungan dengan risiko yang dihadapi.

UU No. 21 Tahun 2008, menjelaskan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah(UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah(BPRS) [Republik Indonesia, 2008]. Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Penjelasan UU No. 21 Tahun 2008, menyatakan bahwa kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip syariah adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur: (a) riba, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhli*), atau dalam transaksi pinjam meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*), (b) *maisir* yaitu transaksi yang digantungkan karena suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan, (c) *gharar* merupakan transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah, (d) haram yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah dan, (e) zalim yaitu transaksi yang menimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya [Ikit, 2018].

Risiko bank dapat menjadi risiko sistematis (*systematic risk*) artinya mempengaruhi secara makro ekonomi suatu negara bahkan beberapa negara lainnya. Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain risiko merupakan kemungkinan menderita kerugian karena hilangnya sebagian atau seluruh modal. Risiko sendiri ditimbulkan karena adanya ketidakpastian.

Risiko pembiayaan sering dikaitkan dengan risiko gagal bayar. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan kepada debitur macet. Debitur tidak mampu memenuhi kewajiban mengembalikan modal yang diberikan oleh bank. Selain pengembalian modal, risiko ini juga mencakup ketidakmampuan debitur menyerahkan porsi keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh bank yang telah disepakati diawal. Konsekuensi penggunaan definisi ini adalah risiko pembiayaan hanya berlaku untuk akad berbasis utang, seperti qardhul hasan, jual beli muajjal dan jual beli salam. Debitur melakukan pembiayaan menggunakan skema akad-akad tersebut, diwajibkan untuk membayar kembali kepada bank sesuai termin yang telah disepakati. Kegagalan debitur melunasi kewajibannya dianggap sebagai kondisi gagal bayar, yaitu gagal dalam membayar cicilan pokok maupun porsi keuntungan [Dewi and Srihandoko, 2018].

Indikator untuk mengukur risiko pembiayaan dengan menggunakan rumus:

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Jumlah pembiayaan}} \times 100\%$$

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul akibat kurang tersedianya alat alat likuid bank sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya baik untuk memenuhi penarikan titipan oleh para penyimpan maupun memberikan pinjaman kepada calon debitur. Karena dana likuidnya tidak cukup, biasanya bank terpaksa menjual *earning asset* dengan harga yang relatif rendah atau bahkan menderita rugi. Risiko likuiditas bank syariah merupakan akibat dari interaksi antara aset dan liabilitas yang dimiliki oleh bank syariah [Dewi and Srihandoko, 2018].

Pada aspek laporan posisi keuangan bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional, terdapat beberapa perbedaan disisi aset dan liabilitas. Portofolio aset bank konvensional biasanya didominasi oleh pinjaman (*loan*) dan pada sisi labilitasnya didominasi tiga komponen yakni tabungan, giro, deposito. Portofolio aset bank syariah berupa kontrak jual beli hingga kontrak investasi dan liabilitasnya terlihat pada jenis dan *underlying contract*, seperti dana titipan (*wadi'ah*) dan dana investasi (*musyarakah/mudharabah*) [Dewi and Srihandoko, 2018].

Indikator untuk mengukur risiko likuiditas dengan menggunakan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

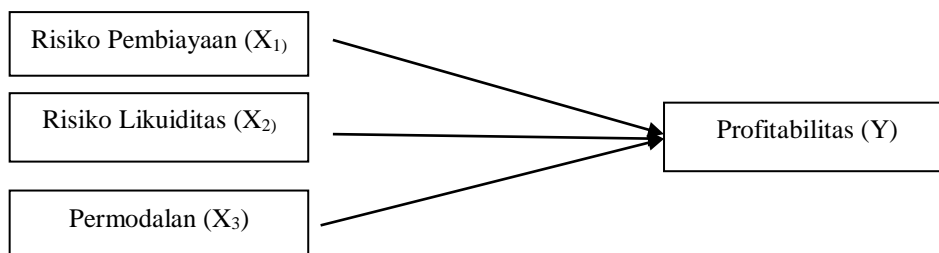
Permodalan (*capital*) artinya bank syariah wajib memiliki modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam menganalisis *capital* menggunakan alat ukur CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan Bank for International Settlements (BIS) yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian–kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Nilai rasio CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah Return on Asset (ROA). ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset bank tersebut. Semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula kinerja perusahaan. Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata asset total dengan standar terbaik 1,5 persen. Rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Hipotesis: H1=Risiko pembiayaan berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas perbankan syariah. H2=Risiko likuiditas berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas perbankan syariah. H3=Permodalan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perbankan syariah.



Sumber: Hasil Penelitian (2020).

Gambar 1. Kerangka Berpikir.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif karena bertujuan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Pada penelitian ini metode asosiatif

digunakan untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas perbankan syariah, untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas perbankan syariah, dan untuk mengetahui pengaruh permodalan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia dan masih beroperasi periode tahun 2015–2018 yang berjumlah 13 perbankan syariah. Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan yang dikehendaki oleh peneliti. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* bertujuan untuk memperoleh sampel yang representative berdasarkan kriteria yang ditentukan. Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis.

Tabel 1. Kriteria Sampel.

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia	13
Perbankan syariah yang menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2015 – 2018	(4)
Total	9

Sumber: Hasil Penelitian (2020).

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 9 bank syariah. Penelitian ini dilakukan pada periode 2015–2018 sehingga jumlah observasi sebanyak 36 observasi perbankan syariah.

Tabel 2. Daftar Bank Syariah Yang Menjadi Sampel Penelitian.

No	Bank Syariah	No	Bank Syariah
1.	BCA Syariah	6.	Panin Syariah
2.	BNI Syariah	7.	Bukopin Syariah
3.	BRI Syariah	8.	Syariah Mandiri
4.	Maybank Syariah Indonesia	9.	Victoria Syariah
5.	Muamalat Indonesia		

Sumber: Hasil Penelitian (2020).

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data berupa laporan keuangan perbankan syariah yang disajikan dan dipublikasikan pada *annual report* tahunan.

Statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum

dan minimum. Statistika deskriptif menyajikan ukuran – ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistika deskriptif dilakukan dengan program SPSS 17.0.

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Ada beberapa alat uji yang sering dilakukan dalam uji asumsi klasik di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi [Kurniawan, 2014].

Uji normalitas data digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data, apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data akan dilakukan dengan uji Shapiro–Wilk. Dalam pengujian hipotesis, kriteria menolak atau tidak H_0 berdasarkan P-Value dengan nilai signifikansi (α) 5% adalah sebagai berikut: Jika P-Value $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan jika P-value $\geq \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel – variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Uji multikolinearitas dilakukan juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Beberapa kriteria untuk mendeteksi multikolinearitas pada suatu model adalah sebagai berikut: 1). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. 2). Jika nilai koefisien korelasi antar masing–masing variabel independen kurang dari 0,70 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. 3). Jika nilai koefisien determinasi, baik nilai R^2 maupun Adjusted R^2 diatas 0,60, namun tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen, maka diasumsikan model terkena multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians pada residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. uji statistik yang digunakan adalah uji Glejser.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode

sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji ini dilakukan untuk menilai pengaruh variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat. Secara sistematis persamaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana: Y = Profitabilitas (ROA), α = Konstanta, β_1 β_2 β_3 = Koefisien Regresi, X1 = Risiko Pembiayaan (NPF), X2 = Risiko Likuiditas (FDR), X3 = Permodalan, e = Tingkat Kesalahan Pengganggu.

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (Y). Jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* bukan *R Square* dari regresi karena *R Square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *Adjusted R Square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Uji statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama–sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan menganalisa adalah sebagai berikut: 1). Jika signifikansi >0,05 berarti bahwa secara bersama–sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 2). Jika signifikansi <0,05 berarti bahwa secara bersama–sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing–masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen dengan melakukan pengujian t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan menganalisa adalah sebagai berikut: 1). Jika signifikansi >0,05 berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. 2). Jika signifikansi <0,05 dan hasil t-hitung bernilai positif berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation		Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
Risiko Pembiayaan	36	.00	4.97	98.49	2.7358	.26705	1.60231	-.286	.393	-1.142	.768	
Risiko Likuiditas	36	71.87	134.73	3189.98	88.6106	1.96535	11.79209	1.933	.393	5.895	.768	
Permodalan	36	11.51	163.07	945.50	26.2639	4.44955	26.69732	4.261	.393	20.587	.768	
Profitabilitas	36	-20.13	5.50	-26.30	-.7306	.74525	4.47152	-3.004	.393	10.372	.768	
Valid N (listwise)	36											

Sumber: Hasil Penelitian (2020).

Gambar 2. Uji statistika Deskriptif Bank Syariah.

Gambar 2 terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 data selama rentang tahun penelitian 2015–2018. Variabel terikat yaitu profitabilitas (ROA) menunjukkan mean sebesar -0,7306 dengan nilai maksimum 5,50% dan nilai minimum -20,13%. Risiko pembiayaan (NPF) memiliki mean 2,7358% dengan nilai maksimum 4,97% dan nilai minimum 0,00%. Variabel FDR untuk mengukur risiko likuiditas memiliki mean 88,6106% dengan nilai maksimum 134,73% dan nilai minimum 71,87%. Variabel CAR untuk mengukur permodalan menunjukkan mean sebesar 26,2639% dan nilai maksimum sebesar 163,07% dan nilai minimum 11,51%.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Bank Syariah.

		<i>Unstandardize Residual</i>
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2.98685535
	Absolute	.193
	Positive	.127
	Negative	-.193
Kolmogorov-Smirnov Z		1.158
Asymp.Sig. (2-tailed)		.137

Sumber: Hasil Penelitian (2020).

Kriteria pengambilan keputusan data terdistribusi normal adalah memenuhi syarat H_0 diterima, yaitu jika memiliki signifikansi $> \alpha$ yang ditetapkan 5% atau 0,05. Pada tabel 3 terlihat bahwa nilai Asymp.sig (2tailed) sebesar 0,137. Artinya data penelitian ini terdistribusi normal dikarenakan di atas 0,05. Karena nilai signifikansi $0,137 > 0,05$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	20.536	4.274		4.804	.000		
Risiko Pembiayaan	-1.316	.368	-.472	-3.576	.001	.802	1.248
Risiko Likuiditas	-.189	.052	-.499	-3.613	.001	.731	1.369
Permodalan	-.034	.025	-.204	-1.369	.181	.629	1.590

Sumber: Hasil Penelitian (2020).

Gambar 3. Uji Multikolinearitas.

Gambar 3 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini.

Menggunakan uji glejser dalam pengujian ini apabila hasil signifikansi >0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dalam hasil pengujian glejser didapatkan nilai sig 0,327 untuk variabel NPF (risiko pembiayaan) yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk variabel FDR (risiko likuiditas) menunjukkan nilai sig 0,111 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk variabel CAR (permodalan) menunjukkan nilai sig 0,704 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian menggunakan uji Durbin Watson diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,344. Berdasarkan hasil tersebut terjadi autokorelasi negative karena nilai Durbin Watson diatas 2. Oleh sebab itu dilakukan pengujian kembali secara manual. Hasil DW = 2,344. Nilai dl dengan n = 36, (k=3, α=5%) = 1,2953. Nilai du dengan n = 36, (k=3, α=5%) = 1,6539

$$4 - du = 4 - (1,6539) = 2,3461$$

$$4 - dl = 4 - (1,2953) = 2,7047$$

Nilai DW berada pada zona $Du < DW < 4 - du$ dimana $1,6539 < 2,344 < 2,3461$ maka dapat disimpulkan bahwa data ini tidak terkena autokorelasi.

Data dapat diuji kembali dengan melakukan uji Run test. Dari hasil uji Run test dapat diketahui bahwa data penelitian ini tidak terkena autokorelasi karena hasil Asymp. Sig sebesar 0,398 yang artinya bahwa $0,398 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bebas

autokorelasi. Pengolahan data statistik maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = 20,536 - 1,316(X1) - 0,189(X2) - 0,034(X3)$. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 20,536. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen risiko pembiayaan (NPF), risiko likuiditas (FDR) dan permodalan (CAR) tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya profitabilitas (ROA) yang terjadi adalah sebesar 20,536. Nilai koefisien regresi variabel risiko pembiayaan (NPF)(X1) sebesar -1,316. Hal ini menandakan setiap kenaikan satu satuan risiko pembiayaan yang diukur dengan *Non Performing Finance* (NPF) akan mengakibatkan penurunan profitabilitas sebesar 1,316. Nilai koefisien regresi variabel risiko likuiditas (FDR)(X2) sebesar -0,189. Hal ini menandakan, setiap kenaikan satu satuan risiko likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) akan mengakibatkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,189. Nilai koefisien regresi variabel permodalan (CAR)(X3) sebesar -0,034. Hal ini menandakan setiap kenaikan satu satuan permodalan yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) akan mengakibatkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,034.

Dari pengujian SPSS didapatkan nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,512. Ini berarti bahwa profitabilitas (ROA) bank syariah periode 2015–2018 dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu NPF, FDR, dan CAR sebesar 51,2%. Sisanya 48,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dari hasil pengolahan data didapatkan nilai F hitung yaitu 13.240 dengan signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang digunakan sudah fix, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel – variabel penelitian.

Berdasarkan hasil olahan data statistik menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut: 1). Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah risiko pembiayaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan hasil statistika diketahui bahwa koefisien β NPF bernilai negatif sebesar $-0,472$ dan nilai thitung $< t$ tabel yaitu $-3,576 < 1,697$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa risiko pembiayaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima. 2). Hipotesis kedua risiko likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan

hasil olah data statistika diketahui bahwa koefisien β FDR bernilai negatif sebesar -0,499 dan nilai thitung $<$ ttabel yaitu $-3,613 < 1,697$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa risiko likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima. 3). Hipotesis ketiga permodalan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Berdasarkan hasil olah data statistika diketahui bahwa koefisien β CAR bernilai negatif sebesar -0,204 dan nilai thitung $<$ ttabel yaitu $-1,369 < 1,697$ dengan nilai signifikansi $0,181 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa permodalan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) ditolak.

4. Kesimpulan

Non Performing Finance (NPF) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah pada tahun 2015–2018. Semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank syariah harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah pada tahun 2015–2018. Apabila likuiditas bank terlalu kecil, akan mengganggu kegiatan operasional bank, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari–hari ataupun memenuhi kebutuhan dana yang mendesak. Penyaluran pembiayaan pun rendah sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah pada tahun 2015–2018. Dikarenakan modal yang besar tidak menghasilkan laba yang besar bagi bank syariah karena biaya operasional bank syariah lebih besar dibandingkan bank konvensional. Dana yang ada di bank syariah adalah dana mahal, sehingga bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan pun akan mengenakan *profit rate* yang tinggi sehingga menimbulkan NPF bank syariah yang relatif tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya hasil yang sama terhadap variabel NPL yaitu *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif dan

signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 – 2012 [Rahmi, 2014]. Hasil yang sedikit berbeda terjadi pada variabel LDR yaitu *Loan to Deposit Ratio* yang tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009–2012 dan *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009–2012 [Pracoyo and Imani, 2017]. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih lanjut pada risiko bank syariah yang lain seperti: risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil, dan risiko investasi sehingga risiko yang lainnya dapat diteliti dan dapat membantu serta memperbaiki kekurangan yang ada.

Referensi

- Dewi ET, Srihandoko W. 2018. Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Studi Kasus pada Bank BUMN Periode 2008–2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*. 6 (3).
- Ikit. 2018. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniawan A. 2014. *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Pandia F. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pracoyo A, Imani A. 2017. Pengaruh Permodalan, Risiko Kredit, Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Dengan Kategori Buku (Bank Umum Kegiatan Usaha). *Jurnal Media Ekonomi*. 25 (1).
- Prasetyo DA. 2015. Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada PT BPD Bali. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 4 (9).
- Rahmi CL. 2014. Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang Terpublikasi.
- Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.
- Sjahdeini SR. 2014. *Perbankan Syariah: Produk–Produk dan Aspek–Aspek Hukumnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umam K, Utomo SB. 2016. *Perbankan Syariah. Dasar–Dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umam K. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.